



Wisata Tapak Hapsari: Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Pelestarian Kebudayaan Lokal

Aldi Herindra Lasso¹, Linda Ariany Mahastanti², Destri Sambara Sitorus^{*3}, Pratiwi Cristin Harnita⁴

^{1,2,3,4}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: destri.sambara@uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01 Keywords: <i>Tourism Destination;</i> <i>Eduwisata;</i> <i>Tour Package.</i>	Mangunsari Village, Salatiga boasts significant natural tourism potential. However, the Tapak Hapsari Tourism Destination has experienced a decline in visitor numbers due to suboptimal management, monotonous tourist attractions, and a lack of appealing tour packages. This community service program aimed to empower the local community in developing the Tapak Hapsari Tourism Destination through an eduwisata business model, tour package creation, and digital marketing strategies. The program encompassed the following activities: Existing condition mapping, eduwisata tour package development training, visitor acquisition assistance, and tour package implementation technical assistance. A comprehensive eduwisata tour package was developed, integrating the destination's natural attractions, cultural elements, and local culinary delights. The development of the Tapak Hapsari Tourism Destination is anticipated to bring about the following positive outcomes: Enhanced community income, cultural preservation, skill and knowledge development, and reduce social inequality.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01 Kata kunci: <i>Destinasi Wisata;</i> <i>Eduwisata;</i> <i>Paket Wisata.</i>	Abstrak Desa Mangunsari, Salatiga memiliki potensi wisata alam yang tinggi, namun Destinasi Wisata Tapak Hapsari mengalami penurunan jumlah pengunjung karena pengelolaan yang belum optimal, daya tarik wisata yang monoton, dan kurangnya paket wisata yang menarik. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan Destinasi Wisata Tapak Hapsari melalui model bisnis eduwisata, pembuatan paket wisata, dan pemasaran digital. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemetaan kondisi eksisting, pelatihan penyusunan paket wisata, pendampingan dalam mencari pengunjung, dan pendampingan teknis pelaksanaan paket wisata. Hasilnya, tersusun paket wisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata alam, budaya, dan kuliner khas. Pengembangan destinasi wisata ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, melestarikan budaya dan tradisi, serta mengurangi ketimpangan sosial.

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia masih tidak merata, pusat pertumbuhan ekonomi masih berada di daerah perkotaan. Kondisi ini menjadi tidak ideal karena akan mendorong terjadinya gap pertumbuhan perekonomian yang membuat masyarakat di desa menjadi semakin miskin karena pusat perekonomian berada di daerah perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan perekonomian di masyarakat pedesaan. Saat ini pemerintah sudah memiliki beberapa program untuk dapat mengembangkan perekonomian masyarakat di desa melalui beberapa program seperti pemberian dana desa yang dapat digunakan untuk membuat program yang dapat memberdayakan masyarakat dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Namun demikian masih banyak daerah pedesaan

yang masih belum optimal dalam menggerakkan perekonomian desa.

Pariwisata sering dipandang sebagai sebuah alat efektif untuk memerangi kemiskinan dan meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan (Rochman, 2016; Mensah & Amuquandoh, 2010). Akibatnya, pariwisata banyak diadopsi menjadi mesin penggerak perekonomian masyarakat setempat. Kelurahan Mangunsari kota Salatiga, merupakan salah satu kelurahan yang sudah mulai menggerakkan perekonomian masyarakatnya. Luas Kelurahan Mangunsari 290.770 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 17.493 jiwa. Topografi Kelurahan merupakan dataran tinggi karena berada di kaki Gunung Merbabu dengan iklim tropis. Hampir sebagian besar lahan yang berada di Kelurahan Mangunsari merupakan lahan permukiman penduduk, di bagian utara wilayah Kelurahan Mangunsari masih terdapat lahan

pertanian berupa persawahan. Desa Mangunsari menjadi sangat potensial untuk menjual potensi alam sebagai produk pariwisata.

Awal mula dibentuknya destinasi wisata Tapak Hapsari karena adanya pandemi Covid 19. Sekitar awal tahun 2022, masyarakat sudah dapat beraktifitas di luar rumah namun masih dibatasi dan dianjurkan beraktifitas di tempat terbuka. Berdasarkan hal tersebut Pemerintah Desa Kelurahan Mangunsari berinisiatif untuk menggunakan sawah desa sebagai tempat wisata terbuka bekerjasama dengan petani dan juga kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Sejak diresmikan, telah diadakan beberapa acara di Tapak Hapsari. Acara-acara ini pada awalnya berhasil mendatangkan keramaian yang berakibat pada peningkatan perekonomian masyarakat setempat melalui warung-warung semi permanen. Oleh karena itu, Destinasi wisata Tapak Hapsari diharapkan dapat menggiatkan perekonomian Desa Mangunsari karena melibatkan petani di sekitar wilayah sawah desa dan juga melibatkan usaha kecil mikro dan menengah yang dimiliki oleh warga yang dapat dijual di Tapak Hapsari. Namun, ketidakberlanjutan acara-acara tersebut menjadikan destinasi wisata ini perlahan sepi dan usaha warung masyarakat kembali sepi dan tutup. Kurang optimalnya fungsi Pokdarwis sebagai pengelola lokal destinasi juga berkontribusi signifikan terhadap keadaan ini.

Konsep desa wisata di atas awalnya menunjukkan hasil yang menggembirakan karena banyak dikunjungi oleh masyarakat, namun demikian jumlah pengunjung mulai menurun. Berdasarkan informasi dari Lurah Mangunsari pada saat survey awal penurunan jumlah pengunjung di wisata Tapak Hapsari terjadi karena pengelolaan desa wisata yang belum optimal. Penurunan jumlah pengunjung karena tidak ada daya tarik lain yang ditawarkan selain *spot selfie* di area persawahan, pengelola belum dapat mengoptimalkan potensi lokal seperti kelompok tari dan UMKM lokal yang dapat mendukung konsep penjualan desa wisata Tapak Hapsari, padahal Desa Mangunsari memiliki UMKM lokal dan kelompok tani yang digerakkan oleh ibu dan remaja putri yang memiliki potensi dalam pembuatan aktivitas paket wisata. Aktivitas yang belum optimal dalam pembuatan paket wisata membuat pengunjung mengalami kebosanan, fenomena yang terjadi di desa wisata Tapak Hapsari menunjukkan bahwa faktor sumber daya manusia sebagai pengelola sumber daya alam

menjadi faktor penentu (Dewi & Lasso, 2022) salah satu penyebab desa wisata tidak berkembang adalah belum adanya paket wisata yang bisa ditawarkan kepada pengunjung Tapak Hapsari. Paket wisata penting dimiliki untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dan memperluas jangkauan pasar.

Berdasarkan kondisi yang dialami oleh desa wisata Tapak Hapsari, permasalahan yang dihadapi adalah belum adanya model bisnis yang diimplementasikan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh Tapak Hapsari. Hal ini mengakibatkan pokdarwis belum fokus untuk mengembangkan potensi alam yang dimiliki, aktivitas wisata yang disuguhkan belum beragam membuat pengunjung menjadi bosan serta belum memiliki *platform* pemasaran sebagai media promosi. Masalah berikutnya adalah aspek pembuatan konsep wisata yang belum matang. Pengelola masih fokus pada wisata alam dengan membuat *spot selfie*, namun belum membuat konsep wisata yang memadukan potensi alam dan potensi desa yang lain, dengan memadukan sawah dengan potensi yang lain dapat menciptakan ide kreatif untuk dijadikan aktifitas kegiatan yang dapat menarik pengunjung untuk hadir di Tapak Hapsari. Masyarakat Desa Mangunsari sebetulnya memiliki makanan ringan khas seperti ketan tipis dan grontol yang diproduksi oleh ibu-ibu setempat yang dapat dijual melalui event khusus seperti event jajanan pasar. Potensi lain yang bisa dimanfaatkan dalam membuat konsep wisata adalah memadukan dengan budaya lokal, masyarakat di sekitar wilayah Desa Mangunsari memiliki beberapa kelompok tari seperti tari gugur gunung, hal ini juga bisa dimanfaatkan untuk menarik pengunjung.

Berdasarkan uraian di atas fokus dari program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan adalah melakukan pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan model bisnis eduwisata, pembuatan paket wisata, dan pemasaran digital. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, melestarikan budaya dan tradisi, pengembangan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, dan pengurangan ketimpangan sosial. Pada Model Sistem Pembangunan Kewirausahaan Desa, pembangunan dilakukan dengan menggunakan Industri Desa sebagai motor penggerak berputarnya kegiatan ekonomi desa. Jika Industri Desa maju maka akan menarik usaha - usaha lainnya sehingga kegiatan perekonomian akan

makin meningkat dan diharapkan dapat membawa peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Widjajani, 2015).

II. METODE PENELITIAN

Pengabdian Masyarakat ini berlokasi di Tapak Hapsari, Jalan. KH. Abdul Wahid, RT 05/RW 01, Mangunsari, kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung sejak bulan September - Desember 2023. Metode pengambilan data melalui observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Adapun tahapan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. FGD awal dengan pemerintah kelurahan
2. FGD dengan pemerintah, pokdarwis, masyarakat dan mahasiswa
3. observasi lapangan untuk identifikasi komponen produk pariwisata.
4. pelatihan penyusunan paket wisata 1: penyusunan daya tarik dan aktivitas wisata
5. pelatihan penyusunan paket wisata 2: perhitungan harga paket wisata.
6. promosi paket wisata
7. pendampingan teknis persiapan sampai pelaksanaan paket wisata evaluasi pelaksanaan paket wisata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Destinasi wisata Tapak Hapsari yang diinisiasi oleh Kelurahan Mangunsari telah memiliki pengelola destinasi dalam bentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang pengurusnya terdiri elemen masyarakat setempat. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan diskusi awal bersama pemerintah setempat yang diwakili oleh Lurah Mangunsari dan beberapa orang staf. Diskusi awal ini dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok terarah (*focus Group Discussion*) yang dihadiri oleh unsur pemerintah, Pokdarwis, masyarakat setempat dan unsur mahasiswa. Dalam FGD didapati bahwa kondisi destinasi wisata Tapak Hapsari dalam keadaan tidak aktif akibat dampak dari Pandemi Covid 19. Dalam FGD ini diketahui beberapa permasalahan yang dihadapi Destinasi Wisata Tapak Hapsari. Beberapa permasalahan utama adalah minimnya dampak ekonomi pariwisata bagi masyarakat setempat, aktivitas wisata yang terbatas, serta keterbatasan pengetahuan pariwisata pengurus Pokdarwis.

Berdasarkan hasil diskusi dalam FGD, dilakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting dan potensi

komponen produk pariwisata (Inskeep, 1991; Leiper, 2004; Mill & Morrison, 2002). Kondisi komponen produk pariwisata Tapak Hapsari dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Komponen Produk Pariwisata

Komponen Produk Pariwisata	Kondisi
Daya Tarik:	<ol style="list-style-type: none">1. Pemandangan alam berupa area persawahan.2. Aktivitas berjalan kaki dan berlari.3. Berfoto4. Memiliki kuliner khas.5. Vegetasi (tanaman kelapa) belum terelaborasi sebagai salah satu daya tarik yang dapat dimanfaatkan.6. Terdapat tarian lokal.7. Memiliki permainan tradisional yang menarik
Amenitas	<ol style="list-style-type: none">1. Tersedia jalur pedestrian yang terletak di pinggir area persawahan dan jembatan di atas persawahan.2. Terdapat empat buah Gazebo dalam kondisi cukup terawat.3. Terdapat tiga titik area spot foto dalam wujud tempat duduk, patung kupu-kupu dan hati.4. Terdapat dua buah toilet dalam kondisi baik.5. Tersedia aula lesehan semi terbuka untuk kapasitas 50 orang.6. Belum tersedia lahan parkir permanen.7. Belum tersedia paket wisata.8. Belum tersedia jasa pemanduan.9. Keterbatasan lahan untuk aktivitas wisata.
Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none">1. Jalan masuk sempit.2. Tersedia informasi tentang destinasi di media sosial.
Ancillary	<ol style="list-style-type: none">1. Terdapat organisasi Pokdarwis sebagai pengelola destinasi.2. Keaktifan anggota Pokdarwis masih terbatas karena kesibukan lain.

B. Pembahasan

Berdasarkan pemetaan kondisi eksisting dan potensi komponen produk, diketahui bahwa Tapak hapsari memiliki potensi selain persawahan. Produk pariwisata merupakan sebuah kombinasi elemen tangible (berwujud) dan intangible (tak berwujud)

dalam bentuk sumber daya alam, budaya dan buatan manusia, daya tarik, fasilitas, pelayanan dan aktivitas yang menciptakan pengalaman menarik bagi pengunjung (UNWTO, 2024). Lebih lanjut Benur & Bramwell (2015) menggambarkan bahwa lingkungan berwujud dan tak berwujud termasuk iklim, lanskap dan ekologi sebuah wilayah serta atribut sosial budaya seperti sejarah, politik, kesenian, aktivitas ekonomi, cara hidup dan bangunan bentukan manusia lainnya. Berdasarkan pemahaman ini, Tapak Hapsari memiliki kuliner khas setempat dan seni tari. Daun pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk menambah variasi aktivitas wisata. Sejalan dengan Benur & Bramwell (2015), diversifikasi daya tarik dan aktivitas wisata yang dikemas menjadi sebuah paket wisata sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan keunikan destinasi Tapak Hapsari. Oleh karena itu, kebutuhan utama Pokdarwis Tapak Hapsari adalah pengemasan rangkaian aktivitas wisata yang yang mengintegrasikan keseluruhan daya tarik berwujud maupun tak berwujud yang dimiliki masyarakat Mangunsari.

Guna mewujudkan terciptanya paket wisata yang mengintegrasikan sumber daya tarik yang ada, kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya adalah memberikan pelatihan tentang penyusunan paket wisata yang dimulai dengan identifikasi daya tarik dan aktivitas wisata potensial dan pelatihan perhitungan harga paket wisata. Setelah paket wisata tersusun, kegiatan pengabdian masyarakat dilanjutkan dengan mempromosikan paket wisata ini. Pelatihan tanpa praktek menjadi sebuah pelatihan yang kurang optimal. Oleh karena itu, selain melakukan pendampingan, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga membantu mencari kelompok wisatawan untuk menjadi pelanggan pertama dari paket ini yang juga berfungsi sebagai kesempatan untuk mempraktekkan langsung menangani wisatawan sesungguhnya. Hasil dari promosi ini adalah terdapat kelompok wisatawan asing yang membeli paket ini.

Kegiatan pengabdian selanjutnya adalah pendampingan teknis untuk persiapan pelaksanaan paket wisata. Pendampingan teknis dibahas tentang penanggung jawab untuk tiap-tiap mata acara wisata beserta pengelolaan waktu. Pendampingan kepada Pokdarwis juga dilakukan pada saat pelaksanaan paket wisata dimana tim penulis

juga membantu dalam menerjemahkan penjelasan ke Bahasa Inggris mengingat wisatawan yang membeli paket wisata merupakan kelompok wisatawan internasional. Gambaran lokasi urutan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1, dimana P1 merupakan lahan parkir mobil dan P2 adalah lahan parkir motor.



Gambar 1. Titik lokasi Aktivitas Wisata
Sumber: modifikasi dari Google Earth

Adapun paket wisata yang disiapkan adalah wisata satu hari dengan rangkaian kegiatan sebagai Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rangkaian Kegiatan

No	Acara	Lokasi
1	Penyambutan: 1) Pertunjukan tarian 2) Kudapan selamat datang	Titik No 1
2	Belajar memasak di tepi sawah	Titik no 2
3	Bermain permainan tradisional.	Titik no 3
4	Menangkap ikan	Titik no 4
5	Membuat ketupat dari pelepah kelapa	Titik No 5
6	Menikmati nasi tumpeng	Titik No 5

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kegiatan pendampingan yang diberikan kepada kelompok sadar wisata (pokdarwis) Hapsari telah membantu pokdarwis dalam membuat dan mengembangkan paket wisata yang menarik. Adanya paket wisata akan berdampak pada peningkatan aktivitas

pengunjung ke Tapak Hapsari sehingga dengan demikian kegiatan wisata akan berdampak pada perekonomian masyarakat di sekitar tapak hapsari. Kegiatan pendampingan ini juga memberikan manfaat yaitu peningkatan keterampilan pokdarwis dalam merancang paket wisata, menghitung biaya untuk setiap paket wisata, dan bagaimana dalam melaksanakan paket wisata tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kegiatan pendampingan yang telah dilakukan, maka untuk terus menjaga keberlanjutan kegiatan wisata yang telah ada maka pokdarwis perlu terus berinovasi dan meningkatkan kualitas paket wisata. Perlu juga untuk dilakukan promosi melalui sosial media sehingga semakin banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan Tapak Hapsari, peningkatan kerjasama dan sinergitas dengan dinas pariwisata, dinas pendidikan, PKK, dan dinas lain yang terkait sehingga program wisata yang diberikan juga sejalan dengan program yang dimiliki oleh instansi pemerintah daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Benur, Abdelati M., and Bill Bramwell. (2015). "Tourism Product Development and Product Diversification in Destinations." *Tourism Management* 50: 213–24.
- Dewi, S.E.P., Lasso, A.H. (2022). Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata di Desa Ngargogondo, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata Terapan*. 6(1), 25-36.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Leiper, N. (2004). *Tourism and Transport: Issues and Agenda for the New Millennium*. Elsevier.
- Mensah, E.A., Amuquandoh, F.E. (2010). Poverty Reduction Through Tourism: Residents' Perspectives. *Journal of Travel and Tourism Research*. 78-96.
- Mill, R.C. & Morrison, A.M. (2002). *The Tourism System: An Introductory Text*. Kendall Hunt Publishing.
- Rochman, N. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*. 1(1), 59-70.
- United Nation World Tourism Organization (2024), *Tourism Product Development*. <https://www.unwto.org/tourism-development-products>
- Widjajani., Fajarwati, A., Retnaningrum, E. (2015). Model Sistem Pembangunan Kewirausahaan Desa Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Sosiohumanitas*, 17(2), 110-129.